

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tuntong laut (*Batagur borneoensis*) merupakan kura-kura *terrapin* (semi akuatik) yang berhabitat di ekosistem mangrove (Hermawan, 2018). Tuntong laut merupakan satu-satunya jenis kura-kura air tawar di ekosistem mangrove yang memiliki perilaku migrasi musiman dari sungai air tawar menuju pantai pada saat musim berbiak. Berdasarkan peta penyebarannya yang dibuat oleh Van Dijk *et al.* (2000), tuntong laut terdapat di Selatan Thailand, pantai bagian Timur Sumatera, pantai bagian Barat dan Selatan Kalimantan, Sabah, Serawak dan Brunei.

Tuntong laut secara Internasional tergolong ke dalam status konservasi *Critically Endangered* (Terancam Punah) yang dikeluarkan oleh *International Union for the Conservation of Nature* (IUCN) pada tahun 1996. Pemerintah Indonesia memasukkan tuntong laut (*Batagus borneoensis*) ke dalam prioritas tinggi yaitu Peraturan Menteri Kehutanan No. P.57/MenHut-II/2008 tentang Arah Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018. Oleh karena nya, diperlukan perhatian jkkhusus terhadap keberadaan tuntong laut (*Batagur borneoensis*) agar tidak terjadi kepunahan terhadap spesies ini di kemudian hari.

Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang telah menetapkan tuntong laut (*Batagur borneoensis*) sebagai satwa yang dilindungi melalui Peraturan Bupati Aceh Tamiang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pelestarian Tuntong Laut sebagai Satwa Dilindungi di Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil survey yang telah dilakukan pada tahun 2012, diketahui jumlah tuntong laut sebanyak 141 individu. Namun, meskipun peraturan mengenai perlindungan tuntong laut telah ditetapkan oleh pemerintah, pada kenyataannya masih banyak pihak yang memanfaatkan tuntong laut untuk kebutuhan pribadi, baik pemanfaatan telur, anakan serta tuntong laut dewasa, maupun habitat tempat ia hidup.

Hasil penelitian Aswita dan Syahputra pada tahun 2012 menunjukkan bahwa dalam rentang waktu Oktober 2011-Februari 2012 lebih dari 4000 telur tuntong laut dipungut masyarakat. Selanjutnya, data penelitian Hernawan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dalam rentang waktu November 2013-Januari 2014

diperkirakan sekitar 2.520 telur tuntong laut dipungut masyarakat. Hal ini tentu menjadi indikasi penting mengenai peningkatan ancaman kelestarian populasi tuntong laut. Pemanfaatan telur tuntong laut untuk kepentingan pribadi bukan merupakan satu-satunya masalah dalam perlindungan dan pelestarian tuntong laut. Hutan mangrove yang menjadi habitat tuntong laut juga dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk keperluan pribadi. Hal ini dapat dilihat dari pengalihan hutan mangrove dan daerah aliran sungai menjadi areal tambak dan kebun sawit, serta eksploitasi kayu bakau untuk industri arang (Endang, 2018).

Masyarakat belum sepenuhnya mendukung upaya konservasi yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten Aceh Tamiang, sebagian masyarakat pesisir Seruway masih melakukan aktifitas yang berkaitan pemanfaatan telur tuntong laut (*Batagur borneoensis*) bersifat eksploitatif sehingga menyebabkan penurunan jumlah populasi tuntong laut. Maka dari itu, apabila pemanfaatan dan ancaman hidup terhadap tuntong laut terus terjadi dan tidak adanya upaya yang dilakukan untuk melindungi satwa ini, di kemudian hari tuntong laut akan mengalami kepunahan.

Konservasi dan perlindungan tuntong laut dapat dilakukan melalui upaya penangkaran. Penangkaran merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan populasi tuntong laut agar tidak punah dengan meningkatkan daya tahan tubuh tuntong laut sebelum ia dilepasliarkan ke alam. Sistem penangkaran mencakup pemerhatian terhadap lingkungan dan pakannya. Pakan tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan tuntong laut. Hal ini dikarenakan pakan yang berfungsi sebagai sumber energi tuntong laut untuk beraktivitas dan berkembangbiak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, ada beberapa faktor yang menjadi masalah dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan, berikut faktor – faktor yang melatarbelakangi;

Keberadaan tuntong laut sudah sangat jarang ditemukan, terutama di Indonesia. Menurut Hernawan et al (2018) menyatakan bahwa, Di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, Nangroe Aceh Darussalam, merupakan satu – satunya wilayah penyebaran tuntong laut. Kemudian DKP (2014) menyatakan bahwa Dinas Pangan, Kelautan, dan Perikanan Kabupaten Aceh Tamiang akan merencanakan untuk memperluas tambak di sekitar habitat tuntong laut seluas 1.233 Ha di Kec. Seruway

dan 325 Ha di Kecamatan Bendahara. Demikian juga didukung oleh Disbuntanak (2016), telah terjadi ekspansi perkebunan kelapa sawit di areal habitat tuntong laut seluas 1.013 Ha milik PT. Raya Padang Langkat dan 251,31 Ha milik PT. Bahari Lestari. Selain itu, terjadi penebangan kayu mangrove di areal habitat tuntong laut sebagai bahan baku kayu arang yang diakibatkan karena meningkatnya aktivitas masyarakat pesisir yang berdampak pada degradasi lahan ekosistem mangrove, hal tersebut menyebabkan hilangnya biodiversitas.

Masyarakat pesisir di Aceh Tamiang masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap pemanenan telur tuntong laut yang baru bertelur untuk dikonsumsi, dimana hal tersebut jika dilakukan terus menerus dengan jumlah yang cukup banyak akan mengakibatkan hilangnya populasi tuntong laut. Menurut Hernawan et al (2018), jumlah tuntong laut sangat bebas berkeliaran di sekitar pulau Pusong sekitar 10 tahun yang lalu, saat ini jumlahnya semakin sedikit dibandingkan 3 tahun terakhir. Masyarakat pesisir Seruway mendapatkan telur dari Pulau Pusong yaitu habitat asli dari tuntong laut. Menurut Zubaidah et al (2012), Masyarakat menggunakan telur sebagai obat tradisional yang dipercaya oleh masyarakat sebagai obat penambah stamina bagi pria dan obat panas dalam.

Selain perbuatan dari manusia, penyebab menurunnya populasi tuntong laut (*Batagur borneoensis*) juga disebabkan oleh hewan lain yang merupakan pemangsa tuntong laut. Pada fase telur ancaman utama tuntong laut adalah babi hutan dan biawak yang memakan telur tuntong laut di sekitar hutan mangrove, dimana daerah tersebut merupakan tempat favorit tuntong laut untuk bertelur. Kemudian, pada fase anakan, beberapa jenis burung karnivora seperti burung bangau dan buaya muara juga diketahui sering memangsa tuntong laut. Menurut Hernawan dkk (2018). Maka dari itu, juga perlu dilakukan pengurangan populasi predator untuk menjaga kelangsungan populasi tuntong laut.

Pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang belum mengeluarkan kebijakan secara khusus untuk melarang secara sementara ataupun permanen mengenai pengambilan telur tuntong laut yang dilakukan masyarakat, terutama di Kecamatan Seruway dan Kecamatan Bendahara yang menjadi habitat utama tuntong laut di Aceh Tamiang.

Mengingat tuntong laut sudah diambang kepunahan, maka perlu dijaga kelestariannya, salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan melakukan penelitian

terhadap tuntong laut. Harapannya penelitian ini dapat memberikan informasi terkait upaya pelestarian dan perlindungan tukik tuntong laut ditinjau dari penetasan telur hingga pertumbuhannya sebelum ia dilepasliarkan ke alam bebas. Penetasan telur dan pertumbuhan tuntong laut ditinjau dari panjang, lebar, tinggi karapas dan plastronnya kemudian berat badan tukik tuntong laut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan penelitian yang diajukan oleh penulis dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan upaya perlindungan Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) belum optimal baik dari masyarakat ataupun Pemerintah.
- b. Adanya ancaman dari predator terhadap kelangsungan hidup Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) yang dapat menyebabkan kepunahan.
- c. Lokasi tempat bertelur Tuntong Laut di daerah pesisir pantai Desa Kuala Geunting, Kec. Bendahara.
- d. Tingkat keberhasilan penetasan telur Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) yang ada di penangkaran belum dilaksanakan secara terukur.
- e. Informasi yang ada terkait penetasan telur dan pertumbuhan Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) yang ada di penangkaran masih minim.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis melihat bahwa permasalahan pada penelitian ini perlu adanya pembatasan variabel. Maka dari itu penulis membatasi permasalahan penelitian pada poin – poin berikut ini;

- a. Lokasi tempat bertelur Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*)
- b. Tingkat keberhasilan penetasan telur Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) yang berada di penangkaran.
- c. Perubahan morfometri badan tukik Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) selama masa penangkaran sebelum dilepasliarkan ke alam bebas.
- d. Laju pertumbuhan tukik Tuntong Laut (*Batagur borneoensis*) selama masa penangkaran sebelum dilepasliarkan ke alam bebas.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yakni;

- a. Dimana lokasi tempat bertelur Tuntong Laut di Desa Kuala Geunting, Kec. Bendahara?
- b. Bagaimana tingkat keberhasilan penetasan telur tuntong laut (*Batagur borneoensis*) di penangkaran Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang?
- c. Bagaimana perubahan morfometri badan tukik tuntong laut (*Batagur borneoensis*) selama masa penangkaran sebelum dilepasliarkan ke alam bebas?
- d. Bagaimana laju pertumbuhan tukik tuntong laut (*Batagur borneoensis*) selama masa penangkaran sebelum dilepasliarkan ke alam bebas?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yakni;

- a. Mengetahui lokasi tempat bertelur Tuntong Laut di Desa Kuala Geunting, Kec. Bendahara.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan penetasan telur tuntong laut di penangkaran Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.
- c. Mengamati dan mengetahui perubahan morfometri badan tukik tuntong laut (*Batagur borneoensis*) selama masa penangkaran sebelum dilepasliarkan ke alam bebas.
- d. Mengamati dan mengetahui laju pertumbuhan tukik tuntong laut (*Batagur borneoensis*) selama masa penangkaran sebelum dilepasliarkan ke alam bebas.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah, data terbaru terkait penetasan telur dan pertumbuhan tuntong laut selama masa penangkaran sebelum ia dilepasliarkan ke alam bebas, dimana hal tersebut berguna untuk membantu upaya konservasi dan mempertahankan populasi tuntong laut di Aceh Tamiang agar keseimbangan ekosistem dapat terjaga, serta dapat menambah wawasan terkait biodiversitas hewan yang terancam punah di perairan Indonesia.